

**ANALISIS QOWA'ID FI'IL MADHI DAN FI'L MUDHORI'  
DALAM SURAH ABASA AYAT 1-10  
(Kaidah tafsir fi'i madhi dan mudhori)**

**Muhammad Raihannur<sup>1</sup>, Eva Aulia<sup>2</sup>, Akhmad Dasuki<sup>3</sup>**  
Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email : [mraihannur11@gmail.com](mailto:mraihannur11@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the use of the madhi verb and mudhari verb in Surah Abasa verses 1-10. The problem raised is how the use of two forms of verbs in Surah Abasa verses 1-10 and how these verb forms show the messages and ethical values contained in the verse. The method used in this study is a qualitative research method with a type of research included in the category of library research. Data were analyzed based on the grammatical structure of the verb and its relationship to the context of the revelation of the verse (asbab al-nuzul). The results of this study indicate that the madhi verb is used to describe events that have occurred as a form of reprimand and correction of inappropriate preaching approaches, while the mudhari verb is used to emphasize the possibility of similar attitudes occurring again in the future. So that it functions as a warning and the next lesson. From the results of the analysis, the choice of verb forms in these verses turns out to have a deep meaning. Not just a linguistic structure, but implies an important message about manners, social sensitivity and priorities in preaching. This shows that the structure of the madhi and mudhori verbs in verses 1-10 can open up a new understanding of the message of the Qur'an.*

**Keywords:** *fiil madhi, fiil mudhori, surah Abasa*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan fiil madhi dan fiil mudhari dalam surah Abasa ayat 1-10. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana penggunaan dua bentuk kata kerja dalam surah Abasa ayat 1-10 dan bagaimana bentuk kata kerja ini menunjukkan pesan dan nilai etika yang terkandung dalam ayat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Data dianalisis berdasarkan struktur gramatikal kata kerja serta keterkaitannya dengan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa fiil madhi digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang sudah terjadi sebagai bentuk teguran dan koreksi terhadap pendekatan dakwah yang kurang tepat, sedangkan fiil mudhari digunakan untuk menegaskan kemungkinan terjadinya kembali sikap serupa di masa mendatang. Sehingga berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran*

*berikutnya. Dari hasil analisis, pemilihan bentuk kata kerja dalam ayat-ayat ini ternyata punya makna yang dalam. Bukan sekedar susunan bahasa, tetapi menyiratkan pesan penting soal adab, kepekaan sosial dan prioritas dalam berdakwah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur fi'il madhi dan fi'il mudhori dalam ayat 1-10 ini bisa membuka pemahaman baru tentang pesan Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *fi'il madhi, fi'il mudhori, surah Abasa.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an di turunkan menggunakan bahasa arab yang sangat indah, para sahabat dan orang-orang arab yang mengetahui serta merasakan uslub-uslub bahasa arab sangat memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah, Dalam aspek bahasa, al-Quran memiliki keindahan dan ketinggian nilai sastra yang belum, dan bahkan tidak akan terkalahkan oleh apapun dan siapa pun.

Di dalam al-Quran juga terpadu keindahan bahasa, ketelitian, keseimbangan, kedalaman makna, kekayaan, dan kebenaran, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. Bahkan, Nashr memandang al-Quran sebagai teks sastra Arab yang teragung dalam sejarah, alam kajian tata bahasa Arab, fi'il dibagi menjadi tiga bentuk utama, yakni fi'il Madhi (kata kerja bentuk lampau), fi'il Mudhori' (kata kerja bentuk kini/akan datang), dan fi'il amr (kata kerja bentuk perintah). Menurut (Manna alq,2001) ketiganya, fi'il Madhi dan fi'il Mudhori' menempati posisi sentral karena sering muncul dalam konstruksi kalimat, baik dalam bahasa Arab klasik maupun modern. Di Dalam Surah abasa Memiliki beberapa ayat yang mengandung Fi'il Madhi dan

Mudhori' Para ulama mengklasifikasikan Keterangan-Keterangan kaidah Tafsir itu, berdasarkan Keterangan Nabi Sallahu Alaihi Wasallam sendiri Muncul lah beraneka Ragam kitab-kitab Tafsir, ada yang pendekatannya Tafsir Ayat dengan Ayat, Ada yang Tafsir ayat dengan Hadits, Ada juga Tafsir Ditafsirkan Dengan Ayat dan Hadits lalu di ulaskan kebahasaanya yang banyak ragam nya.

Surah 'abasa ini turun di Mekkah Al-Mukarromah turun Sebelum Nabi Sallahu Alaihi Wasallam Hijrah Ke Madinah Al-Munawaroh, Surah ini memiliki pemisah atau pembatas yang kuat, hakikat-hakikat yang besar, Sentuhan yang mendalam, serta unik lukisan-lukisan, bayang-bayangan, dan isyarat-isyaratnya memberikan pandangan kejiwaan dan hubungan yang sama.

Menurut (Ummah, 2019) Surah ini memecahkan suatu peristiwa tertentu yang sudah terjadi dalam Riwayat atau perjalanan hidup Rasulullah saw, di saat Beliau sedang sibuk mengurus segolongan Tokoh Besar Quraisy yang beliau seru kepada Islam, maka beliau di datangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Akibat tidak mengetahui Rasulullah saw sedang sibuk mengurus kaum Quraisy

itu, maka ia tetap meminta kepada beliau agar mengajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Sehingga Rasulullah saw. merima Dengan tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermasam muka dan berpaling darinya.

Sehingga turunlah ayat-ayat Al-Qur'an di surah 'Abasa, pada permulaan surat ini bertujuan mencela sikap Rasulullah saw dengan sangat keras. Ayat-Ayat ini menetapkan hakikat yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana bagian ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya.

Beberapa Penelitian mengenai analisis dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, (Khodijah dkk.,2023) melakukan kajian tentang analisis fi'il mudhari' pada Surah Yasin, yang dilatarbelakangi oleh masih rendahnya literasi dalam memahami bentuk fi'il mudhari' secara tepat. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk fi'il mudhari' serta konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Surah Yasin. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ghofur et al., 2024) yang fokus pada analisis morfologi fi'il madhi dan fi'il mudhari' dalam Surah An-Naba. Pemilihan surah ini disebabkan oleh penggunaannya yang luas dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diniyah, khususnya dalam program hafalan Juz 30. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ragam

bentuk dan fungsi fi'il yang digunakan dalam Surah An-Naba.

Penelitian fi'il madhi dan fi'il mudhari' dalam Surah dan ayat-ayat ini penting untuk mengungkap kajian Al-Qur'an secara lebih dalam dan tepat. Selain itu, kajian ini juga membantu memahami bagaimana Al-Qur'an mendidik umat melalui gaya bahasa yang penuh hikmah, sekaligus menunjukkan pentingnya sikap inklusif dan empati terhadap semua golongan masyarakat. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji secara khusus bentuk fi'il madhi dan mudhari' dalam Surah 'Abasa ayat 1–10 sebagai fokus penelitian ini.

#### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai struktur kata kerja bahasa Arab, khususnya *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari* telah banyak dikemabangkan dalam kajian *linguistik* Arab dan tafsir al-Qur'an. Menurut Ma'ruf (2017) dalam bukunya *Struktur Verbal dalam Al-Qur'an: Fungsi dan implikasinya*, pemilihan bentuk kata kerja dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya menunjukkan aspek waktu, tetapi juga mengandung makna psikologis dan sosiologis yang merefleksikan kondisi dakwah dan respons masyarakat terhadap ajaran islam.

Riset terbaru oleh Luthfi dan Kamilah (2020) dalam jurnal *Lingistik Qur'aniyah* menyebutkan bahwa fi'il madhi dalam ayat Makkiah sering kali menekankan pada penegasan peristiwa yang sudah terjadi sebagai bentuk pelajaran dan kritik, sedangkan fi'il mudhari digunakan untuk

menyampaikan harapan, pengulangan atau proses dakwah yang masih berlangsung. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika ayat, termasuk Surah Abasa. Sementara itu, Al-Farisi (2018) dalam penelitiannya berjudul Fungsi kata kerja dalam Wacana Al-Qur'an menegaskan bahwa bentuk fi'il madhi tidak selalu merujuk pada masa lalu, melainkan sering digunakan untuk memberikan penegasan atau kepastian. Disisi lain fi'il mudhori menunjukkan makna berulang dan terus berlangsung.

## METODE

Penelitian dalam artikel ini akan menganalisis mengenai Fi'il Madhi dan Mudhori Surah Abasa ayat 1-10. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan Mengambil sumber data berupa buku-buku, kitab-kitab, yang jumlahnya sangat banyak dan memerlukan metode yang sesuai. Penelitian ini menelusuri kepustakaan, mengumpulkan buku, kitab, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), yang berhubungan dengan analisis surah, Tafsir surah, serta kaidah dan sejarah surah. Melakukan secara berangsur-angsur, tanpa langkah tersebut, kemungkinan akan kesulitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asbabun Nuzul

Nama 'Abasa (ia bermuka masam) diambil dari kata 'Abasa yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini sudah disepakati sebagai surah Makkiyyah. Awal surah ini turun dalam kitab (Quraish,SH,2002) karena sahabat Nabi yang buta Bernama Abdullah bin Ummi Maktum mendatangi Rasulullah dan berkata "Wahai Rasulullah, berilah petunjuk kepadaku."

Saat itu Rasulullah sedang Menghadapi tokoh pembesar orang-orang musyrik sehingga Rasulullah berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan menghadap ke arah yang lain. Lalu Ummi Maktum berkata "Apakah perkataanku itu membuatmu masam?", Rasulullah menjawab "Tidak". Setelah itu turunlah Ayat yang Menegur Rasulullah "Dia (Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya," (Ahmad M al,1993).

Adapun asbabun nuzul menurut (Kemenag RI, 2019) Pada saat Abdullah bin Ummi Maktum datang untuk meminta bimbingan, Nabi Muhammad saw. tengah terfokus dalam percakapan dengan para Tokoh pemuka Quraisy. Beliau secara tidak sengaja memalingkan wajah dari Abdullah, yang kemudian dipahami sebagai bentuk kurangnya perhatian terhadap individu yang secara sosial dianggap kurang berpengaruh. Peristiwa ini diabadikan dalam Surah 'Abasa sebagai teguran Ilahi, dan menjadi titik reflektif

dalam perjalanan kenabian, menegaskan pentingnya inklusivitas dakwah tanpa memandang status sosial maupun kondisi fisik seseorang.

Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa bahkan Nabi pun, dalam kapasitas manusiawinya, mengalami momen pengalihan perhatian yang kemudian diarahkan kembali oleh wahyu untuk mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam menyampaikan risalah.

### Analisis Fi'il Madhi dan Mudhori

#### Ayat 1-10

Fi'il Madhi dan Fi'il Muḍhori', sering kali Muncul berdampingan dalam banyak ayat Al-Qur'an untuk memberikan efek naratif yang kuat. Fi'il māḍī digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang telah terjadi, sementara fi'il muḍhori' memberi proses yang masih berlangsung. Kombinasi kedua bentuk kata kerja ini tidak hanya menunjukkan dimensi waktu, tetapi juga menegaskan sikap, perasaan, dan nilai yang ingin ditegaskan dalam konteks wahyu. Berikut Hasil Ayat 1-10 Surah Abasa yang di Analisis:

وَمَا (۲) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (۱) عَبَسَ وَتَوَلَّى (۱)  
 لَهُ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ (۳) يُدْرِكُ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ (۳)  
 فَأَنْتَ لَهُ (۵) مَنِ اسْتَعْنَى (۴) أَمَّا (۴) الذِّكْرَى (۴)  
 وَأَمَّا (۷) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ (۶) تَصَدَّى (۶)  
 فَأَنْتَ (۹) وَهُوَ يَخْشَى (۸) مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى (۸)  
 (۱۰) عَنْهُ تَلَهَّى (۱۰)

Artinya : *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum) (2) Dan*

*tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) (5) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya (6) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8) sedang dia takut (kepada Allah) (9) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (10).*

Fi'il Madhi	Artinya
عَبَسَ	Ia Bermuka masam
تَوَلَّى	Ia berpaling
جَاءَهُ	Telah datang kepadanya
جَاءَكَ	Telah datang kepadamu

Fi'il Mudhori	Artinya
يُدْرِكُ	Apa yang memberitahumu?
يَرْكَبُ	Dia akan bersuci
يَذَّكَّرُ	Dia akan mengingat
تَصَدَّى	Kamu menghalangi
يَسْعَى	Dia berusaha
يَخْشَى	Dia takut
تَلَهَّى	Engkau Mengabaikan

### Kaidah Tafsir Fi'I Madhi dan Mudhori

Kaidah Tafsir Fi'il Madhi dan Mudhori' ayat ini menandakan kejadian yang telah berlalu, namun dalam konteks al-Qur'an juga bisa

mengandung makna pengajaran maupun teguran dan Ayat ini menandakan keadaan yang sedang atau akan berlangsung, dan bisa saja mengandung kemungkinan, pengharapan serta ketidakmungkinan (Al-Tarabi,2001)

عَبَسَ ia bermuka masam dan تَوَلَّى ia berpaling, Ketika telah berlalu sebentar Allah menegur Nabi karena memperlihatkan raut wajah yang tidak ramah kepada orang buta, (Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, 2013) maksud dari kaidah ayat tersebut Allah mengajarkan bahwa memandang kepada orang beriman, walaupun miskin, adalah lebih utama dan lebih baik daripada lebih memperhatikan orang-orang kaya semata karena harapan mereka akan beriman. Sekalipun melayani orang kaya dapat membawa maslahat, dalam hal ini Allah menegaskan bahwa perhatian terhadap orang beriman, Tapi miskin, adalah prioritas yang lebih utama dalam dakwah. Sebagai respons atas peristiwa ini, Allah menurunkan ayat (أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ) (أَوْلَى (عَبَسَ وَتَوَلَّى) يَذْرِيكَ Apa yang memberitahumu?, Fi'il Mudhori' langsung Merupakan teguran dari Allah kepada Rasulullah saw. Maksudnya: "Siapa yang memberitahumu tentang keadaan orang buta ini?" Yaitu, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa barangkali orang buta itu yakni Abdullah bin Ummi Maktum hendak menyucikan dirinya dari dosa melalui apa yang ia dengar darimu dan dari syariat yang telah ia ketahui? Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa Nabi

berpaling karena tengah berusaha untuk membersihkan (membimbing) pihak lain, yakni tokoh-tokoh Quraisy. kaidahnya, Allah mengingatkan bahwa yang lebih layak mendapat perhatian adalah mereka yang datang dengan hati yang ikhlas.(Asy-Syaukani, 2016)

Kata "yazzakkā" (يَزَكِّي) berasal dari kata dasar tazakka (تَزَكَّى), yang huruf ta-nya diidghamkan ke dalam huruf dzal, menjadi bentuk tasydid. Kata "yazzakkā" berarti menyucikan diri, sedangkan "tazakkur" (تَذَكَّرُ) berarti mengambil pelajaran atau peringatan. Dalam ayat عِلْمُهُ يَزَكُّهُ dan أَوْ يَذَكَّرُ fi'il muḍāri' digunakan dalam bentuk ihtimāl, (Al-Rahzi,1981) yaitu bisa jadi ia akan mendapatkan manfaat. Ini mengajarkan agar jangan meremehkan orang yang tampak sederhana, karena mereka bisa jadi lebih terbuka hatinya terhadap hidayah.

(As-Shidiqiy, 2000) Kata "يُخَشِي" dalam ayat ini bermakna "sedang ia merasa takut kepada Allah". Melalui ayat ini, Allah Swt. memberikan pelajaran penting bahwa orang fakir yang memiliki keimanan layak mendapat perhatian dan pelayanan yang sungguh-sungguh. Bahkan, dalam konteks dakwah maupun interaksi sosial yang baik dalam forum-forum ilmiah maupun dalam penyelesaian berbagai persoalan, sikap hormat dan penghargaan terhadap mereka yang beriman, sekalipun miskin, lebih utama daripada mendahulukan orang-orang kaya yang belum tentu menerima kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi

Allah bukanlah status sosial, melainkan ketakwaannya.

يَسْعَى Dia Berusaha, (Asy-Syaukani, 2016) kaidah dari Fi'il ini merupakan sikap langsung Ummi Maktum dengan pakaian yang sederhana menunjukkan bahwa seseorang yang datang dengan ketulusan hati dan keinginan kuat untuk memperoleh ilmu serta petunjuk agama, lebih layak untuk diprioritaskan dalam dakwah dan bimbingan. Ini menjadi pelajaran penting bagi para dai dan pendidik untuk lebih memperhatikan mereka yang benar-benar mencari kebenaran, terlepas dari kondisi sosial atau fisik mereka

Seperti dalam تَلَّهَى dan تَصَدَّى, dua fi'il muḍāri' yang mencela sikap Nabi ﷺ terhadap dua tipe manusia berbeda. Ini adalah evaluasi terhadap sikap beliau, Maksudnya, Jika seseorang yang datang ke padamu dengan bersegera dalam mencari hidayah dan meminta petunjuk untuk kebaikan, meminta nasihat untuk selalu mengingatkan kepada Allah, Ayat ini adalah bukti yang nampak tentang wajibnya tidak ada perbedaan dalam Islam dalam hal peringatan dan penyampaian dalorvah tanpa membedakan antara yang miskin dan kaya..

### Tafsir Surah Abasa ayat 1-10

#### Ayat Pertama:

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ ١ ﴾

عَبَسَ Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam وَتَوَلَّى dan berpaling, yakni Rasul Saw. mengerutkan mukanya dan membelakangi dari seorang buta yang datang kepadanya dengan Memotong Pembicaraan

.(Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2000a)

#### Ayat kedua:

﴿ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۙ ٢ ﴾

“karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.”

Riwayat menyebutkan, pada suatu waktu, Rasulullah Saw. Sedang berbincang dengan sejumlah tokoh terkemuka dari kaum Quraisy, seperti Uthbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah ibn Khalf, al-Walid ibn Mughirah. Mereka adalah orang-orang yang terpandang yang diharapkan Nabi akan menerima islam. Ketika perbincangan itu sedang berlangsung, lalu datanglah Abdullah bin Ummi Maktum, seorang buta putera paman Khadijah juga seorang sahabat yang terlebih dahulu memeluk islam. Karena tidak dapat melihat, ia tidak menyadari bahwa Rasulullah sedang terlibat dalam pembicaraan penting. Ia langsung menanyakan masalah Al-Qur'an kepada Nabi agar diajarkan apa yang telah Allah wahyukan.

Rasulullah Saw. saat itu sangat ingin agar waktu yang beliau miliki cukup untuk memberikan perhatian kepada Ibnu Ummi Maktum. Namun, karena beliau sangat mengharapkan pembesar Quraisy itu menerima dakwah islam, beliau merasa terganggu oleh kedatangan Ibnu Ummi Maktum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Maka Rasulullah menunjukkan raut muka kurang senang, berpaling darinya dan tidak menjawab pertanyaan Ibnu Ummi Maktum. Atas peristiwa tersebut Allah SWT. Menurunkan firman nya dalam Surah Abasa sebagai bentuk teguran

halus kepada Nabi karena tidak melayani orang fakir dan buta disaat Nabi melayani orang-orang terkemuka dan berada. Nabi pun langsung menyampaikan ayat ini kepada para sahabat meskipun ayat ini isinya menegur perilaku Nabi sendiri.

Sejak saat itu, setiap kali Abdullah bin Ummi Maktum datang, Rasulullah menyambutnya dengan penuh kemuliaan dan kasih.(Sri Wahyuni, 2021)

#### Ayat ketiga:

﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكِّي ۚ ۝ ۳ ﴾

“Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)”

Siapa yang memberi tahu kamu, hai Muhammad, tentang orang buta itu? Ini merupakan lanjutan teguran dari Allah kepada Nabi Muhammad. Allah menegaskan bahwa orang yang datang kepada beliau (Abdullah bin Ummi Maktum) justru memiliki keinginan untuk menyucikan diri dan menerima petunjuk, boleh jadi dia akan menjadi orang yang bersih jiwanya dengan mendengar bacaan Al-Qur'an dan dengan menerima pelajaran dari Nabi Muhammad. Oleh karena itu, kehadirannya tidak boleh dianggap mengganggu atau diabaikan. (Jalaluddin Al.Mahalliman& As-Suyuti)

#### Ayat Keempat:

﴿ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ۚ ۝ ۴ ﴾

“Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?”

Dalam ayat ini Allah melanjutkan nya kepada Nabi Muhammad -pertanyaan mengenai maksud kedatangan Ibnu Ummi

Maktum. selain ingin menyucikan diri ia juga datang untuk mendapatkan .pengajaran yang bisa memberi manfaat hal ini memberikan pengertian bahwa IbnUmmi Maktum telah menerima baik orang yang -ajaran Nabi sedangkan orang .dihadapi Nabi belum tentu mau beriman dan juga mengingat bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah sahabat yang baru masuk islam, maka wajar ia datang untuk memahami ajaran islam(DR.ABDULLAH, 2004)

#### Ayat 5 dan 6:

﴿ أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَلَ ۚ ۝ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ ۝ ۶ ﴾

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),
6. engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.

Ayat kelima dan keenam dari surah Abasa mulai mengarah pada kondisi para pemuka Quraisy yang menjadi fokus dakwah Nabi Muhammad saai itu. Adapun orang yang berada dan mempunyai harta sehingga mereka sebenarnya tidak merasa membutuhkan petunjuk agama dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, Nabi pun melayaninya dengan perhatian yang besar kepada orang-orang itu dan bahkan menawarkan ajakan serta bimbingan kepada mereka, berharap mereka menerima islam.

Namun, ayat ini menunjukkan bahwa sikap merasa cukup itu justru menjadi penghalang untuk menerima hidayah. Oleh kerena itu, Allah menegur Nabi secara halus agar tidak terlalu mencurahkan perhatian kepada mereka yang enggan dan tidak merasa perlu terhadap petunjuk.(Umaroh et al., n.d.)

**Ayat 7 dan 8:**

﴿ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْحَمُكَ ۗ وَمَا مِنْ جَاءِكَ  
يَسْعَى ۗ ۙ ﴾

7. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).
8. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

Ayat ketujuh menggambarkan seandainya sikap para pembesar Quraisy sombong yakni orang yang merasa cukup dengan hartanya dan kedudukannya justru enggan beriman atau tidak menjadi suci jiwanya dan tetap dalam kondisinya. Dalam hal ini, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidaklah dibebani tanggung jawab atas dirinya jika ia memilih untuk tidak beriman dan tidak akan mendapatkan celaan atau kecaman dari Allah. Sebab Nabi hanyalah menyampaikan perintah Allah. Oleh karena itu, tidak ada keharusan bagi Nabi untuk memprioritaskan mereka. Apalagi mengabaikan orang yang datang dengan ketulusan dan semangat untuk mencari pengajaran seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang justru lebih layak diprioritaskan. Jelasnya, jangan sampai keinginan yang besar untuk membimbing orang-orang sombong masuk islam justru membuat Nabi mengabaikan si buta, padahal di sisi Allah, ia termasuk orang yang berbuat kebajikan. (Mutia Sulistiawati, 2025)

**Ayat 9 dan 10:**

﴿ وَهُوَ يَخْشَى ۙ ۙ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۙ ۙ ﴾

9. sedangkan dia takut (kepada Allah),
10. malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.

Dua ayat ini mencerminkan sikap Abdullah bin Ummi Maktum yang datang dengan cepat-cepat kepada Nabi Muhammad untuk mendapat pengajaran dan mencari petunjuk karena rasa takutnya kepada Allah SWT. takut terjerumus dalam kesesatan, tetapi justru diabaikan.

Ayat ini mengajarkan kita untuk memperlakukan orang fakir dengan penghormatan yang sama seperti kepada orang kaya, baik dalam pertemuan-pertemuan ilmiah ataupun dalam menyelesaikan suatu masalah. (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2000)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fiil madhi dan fiil mudhari dalam surah Abasa ayat 1-10, struktur dua kata kerja tersebut memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan makna yang berkaitan dengan etika dakwah, nilai-nilai sosial dan prioritas dalam menyampaikan ajaran islam. Fiil madhi digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang telah terjadi sebagai bentuk pelajaran atau teguran sedangkan fiil mudhari menggambarkan keadaan yang kemungkinan bisa terjadi secara berulang.

Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan pelajaran tentang adab, tetapi menunjukkan bagaimana pemilihan bentuk kata kerja menegaskan waktu, suasana dan pesan dari Allah. Kajian ini menunjukkan bahwa tata bahasa Arab dalam Al-Qur'an bukanlah susunan biasa,

melainkan bagian dari metode penyampaian wahyu yang penuh hikmah. Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap *qawa'id* (kaidah bahasa) ini menjadi penting untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi makna tetapi juga dari segi struktur dan fungsinya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi, (Semarang; PT Karya Toha Putra, 1993) Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Jilid 10
- As-Shidiqiy, M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.
- Asy-Syaukani, I. (2016). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12: Surat Juz 'Amma*.
- Departemen Agama Republik Indonesia, al-Quran dan terjemah. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. Ibnu Katsir, Tafsir al-Quran al-'Azim, Maktabah Darussalam. Jilid 8 Jalaluddin As-suyuti, Asbabun nuzul.
- Dewi Umaroh, "MAKNA 'ABASA NABI MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN (APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP QS.'ABASA[80]" Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2021
- DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH, TAFSIR IBNU KATSIR JILID 8.,2004
- Ghofur, M. A., Fadholi, A., & Tauhid, M. H. (2024). Analisis Morfologi Fi'il Madhi Dan Fi'il Mudhori Pada Ayat Al-Qur'an Surat An-Naba Juz 30. *As-Sunniyyah*, 4(01), 32–38.  
<https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v4i01.1880>
- Imam Jalaluddin Al.Mahalliman & Jalaluddin As - Suyuti, n.d TAFSIR JALALAIN jilid 2.
- Khodijah, S., Mahardini, A. P., & Asriyah, M. (2023). Analisis Fi'il Mudhari dalam Al Qur'an Surat Yasin. *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 53-62.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 Juz 'Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 57
- Mazuki, M. T., & Ag, M. (2024). *Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an*. 5(2), 98–111.
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, ed. Ahmad Muhammad Shakir (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), juz 30.
- Mutiara Sulistiawati, Muhammad Hidayat, Hafis Hanafi Nasution, Kholil Abwan Dalimunthe, Febry Ansyah, Agusman Damanik. "Asbabun Nuzul Surat 'Abasa Ayat 1-10 Dan Hubungannya Dengan Bangun Dari Kegagalan": *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 3. 2025

Wahbah Az-Zuhaili. (2013).  
Terjemahan Tafsir Al Munir. 15,  
31–33.

Sri Wahyuni, 2021. Character Building  
Kepemimpinan Lembaga  
Pendidikan Islam: Analisis  
Penafsiran Surat Abasa 1-10.  
JURNAL ILMIAH AL  
MU'ASHIRAH

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-  
Qur'an Majid An-Nuur 5 (Surat 42-  
114): pustaka Rizki Putra PT.  
Semarang.,2000

Umaroh, Dewi. "MAKNA 'ABASA  
NABI MUHAMMAD DALAM  
AL-QUR'AN (APLIKASI  
SEMIOTIKA ROLAND  
BARTHES TERHADAP  
QS.'ABASA[80]: Al-Bayan: Jurnal  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.